

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian seolah menjadi misteri bagi kehidupan manusia, pasalnya ia datang tanpa satu orang pun tahu kapan dan dimana. Sehingga hal itu memunculkan berbagai pandangan perihal kematian dari bermacam segi. Ada dari segi mistis, agama, dan lain sebagainya. Belum lagi, tinjauan secara biologis atau ilmu kedokteran memiliki definisinya sendiri.

Kematian merupakan sebuah misteri yang sulit dipahami, dan tak bisa dihindari. Sangat sulit bagi manusia mengungkap dan mengetahui hakikat dari kematian disebabkan terbatasnya kemampuan dan pengetahuan. Oleh karenanya, pesan-pesan *Ilahiyah* tentang ayat-ayat kematian yang tertulis di dalam Alquran perlu dikaji dan diungkap lebih mendalam.

Semua makhluk hidup, baik yang didaratan, lautan, bahkan di luar angkasa sekali pun akan merasakan namanya kematian. Ketika batas usianya telah habis, ia akan mendapatkan ajalnya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ali Imran [3]: 185.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ
فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”

Hal ini menandakan bahwa tak ada yang bisa menolak datangnya kematian yang telah digariskan oleh Allah Swt.¹ Banyak orang memandang kematian sebagai sesuatu yang dahsyat yang bisa merenggut eksistensi dan kejayaan seseorang. Selama ini, tidak sedikit manusia takut akan mati. Alasan mereka takut akan kematian disebabkan ketidaktahuan mereka akan hakikat

¹ Lihat QS. Ali Imran [3]: 168. “Katakanlah, “Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.”

kematian itu sendiri. Menganggap bahwa kematian adalah akhir dari segalanya. Mereka tidak tahu apa yang akan terjadi setelah kematian tiba, merasa telah nyaman dengan kenikmatan duniawi dan sulit untuk melepaskan kenikmatan tersebut. Sementara, ketakutan yang dirasakan oleh orang shaleh adalah merasa banyak dosa².

Sebagai seorang mukmin sudah selayaknya menyambut kematian itu dengan mempersiapkan ibadah yang ditingkatkan, bukan hanya dengan ketakutan, dan tidak boleh takut dengan kematian. Seharusnya yang ditakutkan adalah jika kehidupan dipenuhi dengan dosa-dosa yang banyak dan dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Ingat mati merupakan tanda keimanan kepada Allah, kematian akan memperpendek kesenangan hidup seseorang yang terbenam dalam urusan dunia. Karenanya Nabi saw. berkata :”Hal (kematian) yang merenggut kesenangan hidup haruslah sering-sering diingat.”³

Ibn Katsir berpandangan bahwa setiap manusia akan merasakan datangnya kematian, serta tidak ada yang dapat selamat atau terhindar dari maut tatkala ajalnya telah tiba, (QS Al-Nisa : 78).⁴ Makna yang dimaksud adalah sebenarnya umur manusia diberi batas oleh Allah swt dan memiliki ketetapan ajal yang telah ditentukan, dan kedudukannya ditetapkan pula.⁵

Tokoh Sufi terkemuka, Hasan Basri mengatakan bahwa manusia tidak dikatakan mati atau yang beristirahat sebagai mayat disebabkan budi baiknya ketika ia masih hidup. Budi baiknya itulah yang membuatnya tidak akan mati. Ia akan tetap diingat dan dikenang. Bahkan, orang yang masih hidup secara jasad bisa dikatakan telah mati ketika terlalu banyak kejahatan yang dilakukan dalam hidupnya.⁶

² A'id Ibn Abd Allah al-Qarni, *Drama Kematian: Persiapan Menyongsong Akhirat* terj. Lukman Junaidi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), h. 7-8.

³Khawaja Muhammad Islam, *Mati Itu Spektakuler: “Siapakah Kita Menyambutnya*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), h.26.

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Alquranul Adzim* terj. Bahrn Abu Bakar, dkk (Bandung Sinar Baru Algesindo ,2000) juz 5 h. 322.

⁵ Ibnu Katsir *Tafsir Alquranul Adzim* terj. Bahrn Abu Bakar, dkk.....juz 5 h. 323.

⁶ Abd Wahab As-Syarani *Beranda Sang sufi, Jejak Langkah Kaum Arif Dari Para Sahabat Sampai Ahli Fikih*, (Jakarta : Hikmah, 2003), h. 223.

Mengingat begitu pentingnya mengetahui hakikat kematian, dalam hal ini penulis tertarik untuk membahas ayat-ayat kematian oleh seorang Mufassir dari kalangan tasawuf, mengingat dalam ayat-ayat kematian terdapat makna yang tersirat dan perlu pemahaman yang mendalam dari mufassir untuk menafsirkan ayat tersebut. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengetahui penafsiran Imam al-Qusyairi, seorang mufassir yang dikenal sebagai seorang Sufi dengan karya tafsirnya *Laṭā'if Al-Isyārāh* yang bercorak *tasawuf/sufistik*.

Bagi para sufi, Alquran adalah lautan tanpa tepi yang di kedalamannya terkandung mutiara dan permata, dan karenanya hanya mereka yang menyelaminya saja, yaitu mereka yang menjalani *sulūk* yang akan mendapatkannya.⁷

Tafsir sufistik secara historis merupakan wujud keseriusan spiritual orang-orang bersih dan bening hatinya untuk memaknai maksud Tuhan dalam firman-Nya. Ia merupakan bukti sejarah yang tak dapat ditolak dan dielakan, bahkan merupakan keunggulan pemikiran sekaligus ketinggian kesucian rohani. Di mata para sufi, Alquran meliputi segala macam ilmu, baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Alquran mencakup segala ilmu dîniyyah, *i'tiqâdiyah* dan *'amalîyah*. Demikian juga ilmu-ilmu keduniaan dengan segala macam ragam dan warnanya.⁸

Dalam menyusun kitab *Laṭā'if Al-Isyārāh*, Imam al-Qusyairi menggunakan pendekatan penafsiran yang bercorak tasawuf (Penafsiran *Isyari*), tetapi manhaj (metode) yang digunakan oleh Imam al-Qusyairi dalam menyusun kitabnya berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang bercorak sufistik lainnya. Imam al-Qusyairi mencoba memadukan antara potensi kalbu dengan akal, sehingga kitab tersebut mudah untuk dipahami karena menggunakan redaksi yang sederhana, jelas dan ringan⁹.

⁷ Irwan Muhibuddin, ..., h.5.

⁸ Irwan Muhibuddin, ..., h.6.

⁹Nur Hasan, *Laṭā'if Al-Isyārāh, Kitab Tafsir Sufistik Karya Imam Al-Qusyairi*, <https://islami.co/lathaif-al-isyarat-kitab-tafsir-sufistik-karya-imam-al-qusyairi> (Diakses pada 7 Mei 2020, pukul 09.00).

Saat para mufassir yang lain selalu berpedoman pada perangkat atau ilmu tentang tafsir, seperti bahasa Arab, Nahwu, Shorof. Tafsir *Laṭā'if Al-Isyārāh* menampilkan sebuah model yang berbeda, di mana tafsir ini menafsirkan sebuah ayat dengan berdasarkan pengaruh dari perasaan seorang sufi. Yaitu sebuah pemahaman, yang didapat setelah melakukan mujahadah dengan berpegang teguh pada karunia Allah swt.

Maka dari itu, penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai penafsiran ayat kematian menurut Imam Al-Qusyairi dalam kitab tafsirnya yaitu *Laṭā'if Al-Isyārāh* yang akan dituangkan dalam penelitian skripsi dengan judul **“Penafsiran Imam Al-Qusyairi Terhadap Ayat-Ayat Kematian dalam Al-Qur’an” (Telaah Atas Kitab Tafsir *Laṭā'if Al-Isyārāh*)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana Imam Al-Qusyairi menafsirkan ayat-ayat Alquran tentang kematian dalam tafsirnya *Laṭā'if Al-Isyārāh*?

C. Batasan Masalah

Terdapat beberapa ayat Alquran yang membahas tentang tema kematian. Ayat-ayat tersebut antara lain QS. Al-Baqarah: 94, 95, 96, 110, 223, 243, dan 281; QS. Āli Imrān : 156-158 dan 185; QS. al-Nisā’: 78; QS. Al-An’am: 46; QS. al-A’rāf: 185; QS. al-Ḥijr [15]: 99; QS. al-Naḥl [16]: 70; QS. al-Kahf [18]: 7 ; QS. al-Anbiyā’ [21]: 34 dan 35; QS. al-Mu’minūn [23]: 15 dan 99; QS. al-Qaṣaṣ [28]: 88; QS. al-Ankabūt [29]: 57; QS. al-Aḥzāb [33]: 16; QS. al-Zumar [39]: 30; QS. Qāf [50]: 19; QS. al-Raḥmān [55]: 26; QS. al-Ḥashr [59]: 18; QS. al-Jumu’ah [62]: 5 -8; QS. al-Munāfiqūn [63]: 10; QS. Nūḥ [71]: 4 dan 18; QS. al-Muddaththīr [74]: 47; QS. al-Qiyāmah [75]: 26, 27, 28, 29 dan 30; QS. Abasa [80]: 21; QS. al-Takāthur [102]: 2.¹⁰

Dari beberapa ayat di atas tentang tema-tema kematian penulis hanya membatasi ayat yang perlu dijadikan objek kajian dalam pembahasan penelitian ini yaitu : Q.S Ali Imran : 185, Q.S. Al-Anbiya : 35, Q.S Al-

¹⁰ Abdul Basit, *Kematian dalam Alquran; Perspektif Ibnu Katsir*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah; Jakarta, 2014), h. 6.

Ankabut : 57, Q.S Al-An'am : 36, 122, Q.S Al-Naml : 80, Q.S Az-Zumar : 42, Q.S An-Nisa : 18, Ali Imran : 169, An-Nisa : 100, Al-An'am : 93, dan beberapa ayat dalam berbagai surat yang berhubungan dengan hakikat kematian.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Imam Al-Qusyairi mengenai ayat-ayat Alquran tentang kematian dalam tafsirnya *Laṭāif Al-Isyārāh*.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini bisa menjadi kontribusi untuk studi Alquran. Menambah khazanah literatur bagi civitas akademika di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya Jurusan Ilmu l-Qur'an dan Tafsir.
2. Secara praktis, diharapkan mampu menjadi acuan bagi masyarakat dalam memahami hakikat kematian menurut penafsiran Imam Al-Qusyairi.

F. Kerangka Berpikir

Sesungguhnya kematian merupakan misteri bagi manusia. Tak seorangpun yang tahu kapan datangnya. Namun satu kepastian bahwa ajal (waktu kematian) seseorang sudah tercatat jauh hari di *Lauhul Mahfudz* sebelum manusia diciptakan. Dan ketika seseorang sudah tiba ajalnya, maka tidak bisa diajukan barang sesaat ataupun diundurkan¹¹.

Umat manusia hidup di dunia ini sangat terbatas dan tidak bertahan lama, bila dibandingkan dengan eksistensi alam semesta ini. Setiap manusia pasti mengalami akhir kehidupan, yang sering disebut kematian. Kematian merupakan titik awal kehidupan yang sebenarnya, serta amal yang telah dikerjakan di dunia akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Dari

¹¹ Ozi Setiadi, "Kematian dalam Perspektif Alquran." *Jurnal Al-Ashriyyah*, Vol. 4 No. 1 (Oktober 2017), h. 70.

amalan yang baik dan amalan yang buruk itu akan mendapat balasan yang setimpal akan perbuatannya di dunia. Allah swt. berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan” QS. Ali Imran [3]: 185.

Pada ayat di atas merupakan gambaran kepada manusia, kematian itu pasti akan terjadi pada setiap manusia. Amal baik maupun buruk setiap manusia yang dilakukan di dunia, akan mendapat ganjaran di akhirat kelak. Serta kehidupan dunia hanyalah kesenangan sementara dan membawa kesesatan di akhirat.

Ada lima tahap yang akan dilakukan pada penelitian ini. Tahap pertama, penulis akan memaparkan Grand Teori tentang kematian seperti yang tertuang dalam QS. Al-A’raf ayat 34 dan QS. Ali Imran 185.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: “Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.”

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”

Kata mati di dalam Alquran memiliki beberapa makna yakni tidak ada, gersang, tandus, kehilangan akal dan hati nurani, kosong, berhenti, padam,

buruk, lepasnya ruh dan jasad.¹² Kematian menurut Ibn Arabi merupakan awal dimulainya kehidupan baru, yang kekal abadi. Seluruh manusia akan mempertanggungjawabkan dan menerima apa yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia.¹³

Secara konkret, Alquran menyebutkan bahwa kematian itu pasti, dan akan datang kepada siapa, kapan dan dimana saja. Dengan kata lain, setiap yang bernyawa pasti akan mati. Kematian merupakan sebuah proses yang pasti dilalui.¹⁴

Pada dasarnya setiap manusia itu mengalami dua kali kematian dan dua kali kehidupan. Allah swt. menjelaskan dalam firman-Nya:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ مِيتَكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkannya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?”

Seperti yang dijelaskan oleh Ibn Arabi, kematian merupakan awal atau pintu gerbang menuju kehidupan abadi sesuai dengan ayat di atas. Oleh karena itu, dalam Alquran disebutkan bahwa sesungguhnya kematian itu sebenarnya kehidupan. Artinya, jika seseorang ingin hidup terus menerus, maka ia harus merasakan yang namanya mati. Sama halnya dengan kita kembali kepada sang pencipta.

Pada tahap kedua, akan memaparkan pengertian kematian dari berbagai perspektif termasuk perspektif Islam. Tahap ketiga, penulis akan mengulas biografi singkat Imam Qusyairi serta karyanya *Laṭā'if Al-Isyārāh*.

Tahap keempat, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kematian untuk mengetahui penafsiran Imam al-Qusyairi. Tahap terakhir, menganalisis setiap tahapan yang telah dipaparkan di atas. Penulis berpandangan bahwa Imam al-Qusyairi memiliki cara tersendiri ketika

¹² Ozi Setiadi, *Jurnal Al-Ashriyyah*,.... h. 71.

¹³ Wahyudi Setiawan, “Alquran Tentang Lupa, Tidur, Mimpi dan Kematian.” *Jurnal Al-Murabbi* Volume 2, Nomor 2, Januari 2016 ISSN 2406-775X, h. 267.

¹⁴ Wahyudi Setiawan, *Jurnal Al-Murabbi*, ..., h. 268.

menafsirkan ayat-ayat kematian . Sebagai seorang sufi, tentu penafsirannya akan memiliki ciri khas dengan corak sufistik.

G. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai kematian tidak terlepas dari pembahasan yang terdapat pada buku-buku teologi, pendidikan, dan lain sebagainya. Penafsiran ayat kematian perspektif Imam Al-Qusyairi dirasa masih terbatas bahkan jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang baru, mengingat Imam Al-Qusyairi merupakan mufassir sekaligus seorang sufi.

Hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa karya terdahulu yang sedikit relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Diantaranya sebuah buku yang ditulis oleh Komaruddin Hidayat yang berjudul Psikologi Kematian. Di dalam karyanya tersebut, Komaruddin membahas pentingnya rasa optimism menghadapi kematian. Menurutnya, kematian merupakan pintu gerbang menuju kehidupan yang sebenarnya.

Dalam skripsinya yang berjudul Kematian Menurut Al-Qur'an, Lazilatul Mu'ati, membahas ayat-ayat kematian secara umum saja. Tidak berdasarkan pengkhususan kepada salah satu mufassir.

Tokoh tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab menulis buku dengan judul Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. Buku tersebut membahas hal apa saja yang bisa dijadikan sebagai bekal ketika menghadap Allah swt (mati), serta bagaimana mempersiapkan hal tersebut.

Siti Febriyanti, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin tahun 2015. Dalam skripsinya yang berjudul "Telaah Ayat-ayat Kematian dalam Tafsir Ibnu Katsir"

Sebuah Jurnal yang ditulis oleh Nurhidayati yang berjudul Makna Kematian Remaja dan Orang Tua, membahas makna kematian secara global yang meliputi anak, dewasa, dan orang tua.

Dari data yang penulis lacak, mungkin masih banyak lagi tulisan akademis yang belum penulis ketahui yang membahas kematian. Meskipun telah banyak yang meneliti tentang kematian, namun penulis belum

menemukan penelitian yang membahas tentang kematian dalam penafsiran Imam Al-Qusyairi secara khusus. Sedangkan manfaat dari penelitian ini ialah untuk memberikan pengetahuan tentang rahasia dan nikmatnya kematian, serta memberikan pengertian lebih dalam dengan menggunakan kajian tafsir *Laṭā'if Al-Isyārāh* karya Imam Al-Qusyairi tentang menafsirkan kematian.

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini memungkinkan penulis untuk melakukan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang berbentuk narasi (bukan angka) dalam rangka mendapatkan pemahaman secara mendalam dari fenomena yang diamati. Adapun jenis metode yang digunakan ialah deskriptif analisis. Penulis akan mendeskripsikan suatu masalah melalui data yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis dan diambil kesimpulannya.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data yang bersifat kualitatif yakni mengumpulkan kata-kata atau data yang tertulis dan selaras dengan permasalahan yang dibahas.¹⁵

3. Sumber data.

Data yang menjadi bahan penelitian ini bersumber dari dokumen kepustakaan yang terdiri dari dua jenis data yaitu: *Pertama*, sumber primer yang menjadi rujukan utama adalah kitab tafsir *Laṭā'if Al-Isyārāh* karya Imam Al-Qusyairi. *Kedua*, sumber-sumber yang berasal dari buku, jurnal, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan, dimana sumber rujukan yang digunakan berasal dari perpustakaan.¹⁶

¹⁵ Emzir, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h.3.

¹⁶ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan". *Iqra'*, vol.8, No.1, 2014, h. 68.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal, maka pembahasan pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab Pertama, pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, Teori umum perihal tafsir dan kematian yang di dalamnya memuat hal-hal yang berkaitan dengan tafsri dan kematian.

Bab Ketiga, Biografi Imam Al-Qusyairi, Riwayat Hidup Imam Al-Qusyairi, Latar Belakang Penulisan Tafsir *Laṭā'if Al-Isyārāh*, Metode dan Corak Penulisan Imam Al-Qusyairi.

Bab Keempat, Menjelaskan penafsiran Imam Al-Qusyairi tentang ayat-ayat kematian.

Bab Kelima, Penutup yang Meliputi Kesimpulan dan Saran.

